

**ANALISA FINANSIAL USAHATANI KAKAO (*Theobroma  
Cacao*, L) DI KENAGARIAN DUKU KECAMATAN KOTO XI  
TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

*Oleh :*

**Serla Shinta Rahmi**

**06 114 031**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

# ANALISA FINANSIAL USAHATANI KAKAO (*Theobroma Cacao*, L.) DI KENAGARIAN DUKU KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2010. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan teknik budidaya tanaman kakao yang dilakukan petani di lokasi penelitian dan membandingkannya dengan teknik budidaya tanaman kakao yang dianjurkan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2009) dan Menganalisis secara finansial usahatani kakao di Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel acak berstrata (*Stratified random sampling*) sehingga diperoleh sampel sebanyak 29 orang yang terdiri dari petani yang memiliki tanaman umur 3 tahun sampai 8 tahun, sedangkan petani umur tanaman 1 tahun dan 2 tahun yaitu 10 orang petani tidak termasuk petani sampel tetapi melainkan sebagai referensi yang dijadikan sumber informasi untuk usahatani kakao pada umur tanaman 1 tahun dan 2 tahun.

Dalam pelaksanaan usahatani kakao oleh petani di daerah penelitian tidak dilakukan secara intensif, terutama dalam pemberian jenis dan dosis pupuk yang tidak sesuai anjuran, pemangkasan yang dilakukan hanya pemangkasan produksi saja, pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan belum memenuhi cara pengendalian yang dianjurkan yaitu tidak melakukan sanitasi, pemberian fungisida, dan perbaikan lingkungan. Selain itu, penyakit mudah menyerang tanaman kakao juga disebabkan karena petani tidak menggunakan bahan tanam (bibit) unggul sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas kakao yang dihasilkan yaitu sebesar 504,7 kg/ha/tahun.

Usahatani kakao memerlukan biaya yang cukup tinggi. Dimana biaya terbesar yang digunakan untuk pengusahaan dalam skala usaha 1 hektar dikeluarkan pada awal usahatani yaitu membutuhkan biaya sebesar Rp 16.003.041,- dengan pendapatan terbesar diperoleh pada tahun ke-7 yaitu sebesar Rp 15.920.547,2,-. Penilaian dengan menggunakan kriteria investasi diperoleh hasil *B/C ratio* sebesar 1,63; *NPV* sebesar Rp 15.977.969,07,-; dan *IRR* sebesar 33,85%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usahatani kakao ini layak untuk dilaksanakan. Analisa sensitivitas dilakukan pada satu kondisi yaitu dengan terjadinya penurunan produksi mencapai 50%, dengan hasil *B/C ratio* sebesar 0,99; *NPV* negatif sebesar Rp 265.979,21,-; dan *IRR* tidak bisa dihitung yang menunjukkan bahwa usahatani kakao tidak layak lagi untuk dilaksanakan.

Kepada petani disarankan sebaiknya melakukan teknik budidaya tanaman kakao yang sesuai dengan yang dianjurkan berdasarkan petunjuk Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Dimana petani sebaiknya menggunakan bahan tanam (bibit) unggul serta melakukan pengendalian hama dan penyakit yang sesuai dengan yang dianjurkan, yaitu melakukan sanitasi, pemberian fungisida, dan melakukan perbaikan lingkungan dengan tujuan untuk mengurangi resiko kerugian hasil. Untuk pengembangan usahatani kakao yang masih layak dan yang tidak layak lagi akibat penurunan produksi, maka pemerintah sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada petani kakao dengan cara menjadi fasilitator dalam menambah PPL perkebunan di Kecamatan Koto XI Tarusan agar dapat memberikan penyuluhan secara maksimal tentang usaha kakao kepada petani.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma Cacao, L*) merupakan salah satu produk pertanian dari komoditas perkebunan yang memiliki peranan yang cukup nyata dan dapat diandalkan dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan peningkatan pendapatan/devisa negara (Wahyudi, 2008).

Pada masa yang akan datang, komoditas biji kakao Indonesia diharapkan memperoleh posisi yang sejajar dengan komoditas perkebunan lainnya, seperti karet, kopi, dan kelapa sawit, baik dalam luas areal maupun produksinya. Sumbangsih nyata biji kakao terhadap perekonomian Indonesia adalah dalam bentuk nilai devisa dari ekspor biji kakao dan hasil biji kakao. Sumbangsih lain adalah penyedia bahan baku untuk industri dalam negeri, baik industri bahan makanan maupun industri kosmetik/farmasi. Efek positif yang tidak kalah penting dari peningkatan komoditas kakao adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi jutaan penduduk Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pengolahan kakao membutuhkan beberapa proses, mulai dari penanaman, pemeliharaan, proses pemanenan, pengolahan, industri, sampai pemasarannya (Wahyudi, 2008).

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory Coast dan Ghana, yakni dengan nilai produksi tahunannya mencapai 572.000 ton. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2006), pada tahun 2003 luas areal penanaman kakao telah mencapai 917.000 hektar yang tersebar diseluruh Provinsi, kecuali DKI Jakarta. Pada tahun 2005, luas areal tanam kebun kakao mengalami peningkatan menjadi 992.000 hektar dengan produksi 652.300 ton. Walaupun masih dibawah 1 juta hektar, tetapi luas lahan kakao Indonesia masih sangat berpeluang untuk terus ditingkatkan. Sentra produksi kakao di Indonesia tersebut berturut-turut berada di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Jawa (Wahyudi, 2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah bagian Sumatera yang dijadikan kawasan sentra produksi kakao di Indonesia. Kakao dijadikan

komoditas andalan dari subsektor perkebunan Sumatera Barat dalam rangka meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjadi salah satu devisa negara. Nilai ekspor kakao Sumatera Barat selama tahun 2008 tercatat mencapai 27.029 juta Dolar AS, naik tajam dari tahun 2007 yang hanya 10.717 juta Dolar AS, sedangkan pada tahun 2006 nilai ekspor komoditi ini baru mencapai 4.401 juta Dolar AS (Anonim, 2009).

Berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Sumatera Barat, luas lahan dan produksi tanaman kakao terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Luas lahan perkebunan kakao Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai tahun 2008 secara berturut-turut adalah 21.139 ha, 36.360 ha, 46.627 ha, dan 61.464 ha dengan total produksi masing-masing adalah 11.839 ton, 16.245 ton, 20.917 ton, dan 32.376 ton. Dengan demikian, prospek pengembangan perkebunan kakao sangat bagus untuk terus dikembangkan dan diberikan perhatian khusus (Lampiran 1).

Namun dalam pengembangannya usahatani kakao membutuhkan modal yang tidak sedikit. Untuk itu sangat diperlukan campur tangan pemerintah, dalam hal ini seperti kegiatan penelitian. Dimana hasil dari penelitian diharapkan dapat mengembangkan usahatani yang dilakukan layak untuk diusahakan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini sangat diperlukan terutama untuk menunjang kegiatan penyuluhan teknik budidaya, usaha perluasan areal dan peningkatan hasil produksi persatuan luas. Disamping itu, pengujian pemupukan dan analisa usahatani kakao guna peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran juga perlu digalakkan. Analisis kelayakan usaha bermanfaat dalam mengevaluasi nilai manfaat dan biaya dari kegiatan usahatani tersebut.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Di Sumatera Barat ada 19 Kabupaten/Kota yang mengusahakan tanaman perkebunan kakao. Tetapi hanya 17 dari 19 Kabupaten/Kota yang menjadi fokus pengembangan program pembudidayaan tanaman kakao yang termasuk di dalamnya Kabupaten Pesisir Selatan. Program pengembangan ini didukung langsung oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat, ini dibuktikan dengan adanya program pengembangan kakao dengan pemberian bibit gratis oleh Dinas

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Analisa Finansial Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*, L.) di Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan usahatani kakao oleh petani di daerah penelitian ini tidak dilakukan secara intensif, terutama dalam pemberian jenis dan dosis pupuk yang tidak sesuai anjuran, pemangkasan yang dilakukan hanya pemangkasan produksi saja, pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan belum memenuhi cara pengendalian yang dianjurkan yaitu tidak melakukan sanitasi, pemberian fungisida, dan perbaikan lingkungan. Selain itu, penyakit mudah menyerang tanaman kakao juga disebabkan karena petani tidak menggunakan bahan tanam (bibit) unggul sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas kakao yang dihasilkan yaitu sebesar 504,7 kg/ha/tahun.
2. Analisa kriteria investasi usahatani kakao diperoleh B/C ratio sebesar 1,63; NPV sebesar Rp 15.977.969,07,-; dan IRR sebesar 33,85%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usahatani kakao ini layak untuk dilaksanakan karena dapat menambah pendapatan keluarga petani. Hasil analisa sensitivitas yang diperoleh dengan terjadinya serang hama dan penyakit yang menyebabkan penurunan produksi sebesar 50% menunjukkan bahwa usahatani ini sudah tidak layak lagi untuk dilaksanakan dengan B/C ratio yang diperoleh sebesar 0,99; dengan NPV yang bernilai negatif sebesar Rp 265.979,21,-. yang artinya pada tahun ke-8 usahatani ini petani mengalami kerugian sebesar Rp 265.979,21,-; dengan IRR yang tidak ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Luas Perkebunan Tanaman Kakao di Sumatera Barat*. [http://bertadaerah.com/news.php?pg=berita\\_sumatra&id=11019&sub=column&page=news](http://bertadaerah.com/news.php?pg=berita_sumatra&id=11019&sub=column&page=news).
- Anonim. 2010. *Kajian Pasar Dan Peluang Investasi Kakao*. Penyusunan Peta Komoditi Utama Sektor Primer, dan Pengkajian Peluang Pasar serta Peluang Investasinya di Indonesia.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2006. *Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat*. Padang : Disbun Sumbar.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2007. *Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat*. Padang : Disbun Sumbar.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2008. *Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat*. Padang : Disbun Sumbar.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2009. *Budi Daya Kakao*. Padang : Disbun Sumbar.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Selatan. 2008. *Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan*. Painan : Disbunhut PESSEL.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian*. Edisi Dua. UI Press-Jakarta. Jhon Hopkins. 579 Hal.
- Handayane. 2007. *Analisa Kelayakan Finansial Usahatani Kakao (Theobroma cacao L.) dan Permasalahannya di Kota Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Kadariah. 1988. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha. 2009. *Kajian Industri dan Perdagangan Kakao*. Jurnal Indonesia: Sulawesi
- Nasution, Emrantuah. 2009. *Analisa Finansial Usahatani Karet di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta. 56 Hal.
- Purba, Radiks. 1997. *Analisa Biaya dan Manfaat*. Rineka Cipta. Jakarta.